

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Sosial-Budaya

Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada $2^{\circ}1'37''$ sampai $2^{\circ}35'58''$ Lintang Selatan dan antara $114^{\circ}50'58''$ sampai $115^{\circ}50'24''$ Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong di sebelah utara dan barat, berbatasan dengan Kabupaten Balangan di sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan di bagian Selatan.

Kabupaten ini terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-25 meter dari permukaan laut yang didominasi oleh lahan rawa baik yang tergenang monoton maupun tergenang secara periodik. Sehingga tidak aneh di daerah ini ditemukan atau sebagian masyarakatnya memelihara kerbau rawa.

Daerah ini dikenal sebagai pusat Kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung, merupakan perpindahan ibukota kerajaan sebelumnya yang terletak di hilir yaitu di Candi Laras (kabupaten Tapin), berdasarkan sejarah lokal. Sejak pertama kali dibentuk pada tanggal 1 Mei 1952, awalnya Kabupaten ini bernama Kabupaten Amuntai. Kemudian dengan sejalan perkembangan wilayah dan sistem

pemerintahan, maka pada tanggal 14 Januari 1953 nama Kabupaten Amuntai berganti menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara hingga sekarang. Hal ini berawal dari Undang-undang No. 22 Tahun 1948 yang berisi tentang pembagian negara dalam daerah-daerah yang dapat mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, bentuk dan susunan pemerintahan daerah, kekuasaan dan kewajiban pemerintah daerah, keuangan daerah, dan pengawasan terhadap daerah. Kabupaten ini memiliki 10 kecamatan dengan 214 desa dan 5 kelurahan.

2. Visi dan Misi Daerah

Sebagaimana sebuah kabupaten, Kabupaten Hulu Sungai Utara juga tentunya memiliki visi dan misi yang dimiliki pemerintah untuk membangun daerah yang lebih baik dan masyarakat yang sejahtera. Berikut visi dan misi Kabupaten Hulu Sungai Utara:

a. Visi Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setiap masa pemerintahan bupati tentu memiliki visi dan misi yang berbeda namun tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu membangun daerah yang lebih baik dan masyarakat yang sejahtera. Pada masa ini visi Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki ungkapan berupa kata “MANTAP” yang merupakan akronim dari Maju, Mandiri, Sejahtera, Agamis dan Produktif dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Maju, menggambarkan kondisi yang lebih baik yang dicapai masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara di akhir periode kepemimpinan kepala daerah terpilih pada seluruh aspek kehidupan

- masyarakat. Ditinjau dari aspek pendapatan masyarakat, kualitas sumber daya masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana serta kualitas dan kuantitas layanan umum yang diberikan oleh pemerintah daerah.
- 2) Mandiri, menggambarkan keadaan pemerintah yang dapat mendayagunakan potensi lokal dan sumber daya yang tersedia, memiliki ketahanan terhadap berbagai dinamika yang terjadi serta mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang terjadi di sekitar sehingga mampu secara optimal menggunakan sumber daya yang dimiliki.
 - 3) Sejahtera, berisi pemahaman tentang kondisi masyarakat yang semakin baik. Ditinjau dari aspek pendapat, akses terhadap tingkat pendidikan yang ditempuh dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih berkualitas dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Agamis, menggambarkan kondisi masyarakat yang tetap kondusif dalam menjalankan kegiatan keagamaan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri dan identitas masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara selama ini.
 - 5) Produktif, diartikan sebagai kemampuan seseorang atau pemerintah dalam menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

b. Misi Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berikut misi Kabupaten Hulu Sungai Utara:

- 1) Menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa, dan inovatif
- 2) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing dengan ditopang nilai-nilai agamis dan kultur budaya daerah
- 3) Menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berbasis pengembangan ekonomi dan sumber daya lokal dengan berlandaskan potensi daerah
- 4) Membangun infrastruktur daerah yang terintegrasi dengan sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi lokal
- 5) Melaksanakan pembangunan secara arif dengan memperhatikan kaidah kelestarian terhadap lingkungan dan Sumber Daya Alam (SDA)

B. Penyajian Data

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara pada subjek yang telah ditentukan. Data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu: manfaat melaksanakan tradisi *bapalas bidan*, dampak psikologis melaksanakan tradisi *bapalas bidan* dan proses pelaksanaan tradisi *bapalas bidan*.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara tatap muka (langsung). Wawancara dilakukan berdasarkan *guide interview* yang telah diperiksa oleh *professional judgement*. Berikut data *professional judgement* yang membantu keberlangsungan penelitian ini:

Tabel 4.1 Data pribadi *professional judgement*

No.	Nama	Jabatan	Keahlian
1.	Dr. Hj. Halimatus Sakdiah S.Ag., M.Si	Lektor Kepala UIN Antasari Banjarmasin	Psikologi Pendidikan
2.	Mariatul Asiah S.Ag., M.A	Dosen tetap UIN Antasari Banjarmasin	Antropologi

Berikut adalah rangkaian tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian:

Tabel 4.2 Tahapan penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Kamis, 01 Oktober 2020	Wawancara studi pendahuluan	Wawancara <i>online</i>
2.	Jum'at, 11 November 2022	Menghubungi <i>professional Judgement</i> (Mariatul Asiah S.Ag., M.A)	Menghubungi via <i>Whatsapp</i>
3.	Rabu, 23 November 2022	Menghubungi <i>professional Judgement</i> (ibu Dr. Hj. Halimatus Sakdiah S.Ag., M.Si)	Menghubungi via <i>Whatsapp</i>
4.	Kamis, 08 Desember 2022	Mendapat <i>feedback</i> akhir dari <i>professional judgement</i> (ibu Dr. Hj. Halimatus Sakdiah S.Ag., M.Si)	Menghubungi via <i>Whatsapp</i>

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
5.	Selasa, 24 Januari 2023	Mendapat <i>feedback</i> akhir dari <i>professional judgement</i> (Mariatul Asiah S.Ag., M.A)	Menghubungi via email
6.	Rabu, 12 april 2023	Wawancara subjek K	Tatap muka (langsung)
7.	Rabu, 19 April 2023	Wawancara subjek R dan JR	Tatap muka (langsung)
8.	Sabtu, 03 Juni 2023	Wawancara subjek JB	Tatap muka (langsung)
9.	Jum'at, 07 Juli 2023	Wawancara ke-2 subjek R dan JR	<i>Online</i>
10.	Minggu, 16 Juli 2023	Wawancara ke-2 subjek K	<i>Online</i>

2. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode atau teori. Melalui triangulasi data, maka peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber yang berbeda dan menggunakan berbagai metode dan teori. Hal ini berguna untuk memvalidasi hasil penelitian dan mengurangi potensi bias yang dapat muncul dari penggunaan satu metode atau sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang

berbeda dari subjek sebelumnya. Tentu cara-cara tersebut akan menghasilkan data yang berbeda yang akan memberikan pandangan berbeda pula mengenai sebuah fenomena. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang andal.

3. Langkah-langkah Menemukan Subjek

Di sini peneliti membagi subjek menjadi 2 tipe, subjek pelaku dan subjek ahli. Peneliti menentukan kriteria subjek penelitian yang sesuai dengan tema penelitian yang diangkat berdasarkan tipenya.

Subjek pelaku:

- a. Berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara
- b. Telah melaksanakan tradisi *bapalas bidan*
- c. Bersedia menjadi subjek

Subjek ahli:

- a. Berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara
- b. Bersedia menjadi subjek
- c. Memimpin jalannya tradisi *bapalas bidan*/mengetahui seluk beluk tradisi *bapalas bidan*

4. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek terbagi menjadi 2 tipe yaitu subjek pelaku dan subjek ahli. Subjek pelaku merupakan ibu yang selesai melahirkan dan

melaksanakan tradisi *bapalas bidan*. Subjek subjek ahli merupakan orang yang memimpin jalannya tradisi *bapalas bidan* atau orang yang mengetahui seluk-beluk tentang tradisi *bapalas bidan*. Peneliti mengetahui dan mengenal melalui pembicaraan-pembicaraan peneliti dengan masyarakat di berbagai desa atau kelurahan. Selain itu, juga melalui beberapa kenalan peneliti yang di daerahnya masih melaksanakan tradisi *bapalas bidan*.

5. Identitas dan Deskripsi Subjek

a. Identitas Subjek

Identitas subjek diperlukan dalam proses pengambilan data agar peneliti mengetahui secara mendalam subjek yang ditelitinya. Informasi yang diperoleh dari keterangan tersebut juga berguna sebagai data pendukung dari data utama penelitian. Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: subjek pelaku dan subjek ahli. Subjek pelaku adalah ibu yang telah melahirkan dan melaksanakan tradisi *bapalas bidan*. Sedangkan subjek ahli adalah orang yang memimpin jalannya tradisi *bapalas bidan* atau orang yang mengetahui seluk-beluk tradisi *bapalas bidan*.

Pada penelitian ini, subjek pelaku yang dipilih terdiri dari dua orang masyarakat di Desa Sungai Binuang, Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun ketentuan yang ditetapkan peneliti dalam menentukan subjek ini yaitu berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Desa Sungai Binuang, Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara), melaksanakan tradisi

bapalas bidan (dilakukan pada tahun 2020 pada subjek yang pertama dan tahun 2022 pada subjek yang kedua).

Sebelumnya, peneliti mencoba menelusuri masyarakat yang melakukan tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Namun, diantaranya menolak untuk diwawancara dengan alasan tertentu. Sehingga akhirnya peneliti menemukan dua orang subjek sebagai subjek pelaku yang memenuhi kriteria dan bersedia diwawancara mengenai tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai utara dalam perspektif psikologi budaya dengan teori tindakan beralasan.

Sama seperti saat melakukan penelusuran untuk subjek subjek pelaku, saat melakukan penelusuran untuk subjek ahli di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun ketentuan yang ditentukan peneliti dalam menentukan subjek ini yaitu berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Desa Sungai Binuang, Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara) dan memimpin jalannya tradisi *bapalas bidan*/mengetahui seluk beluk tradisi *bapalas bidan*. Peneliti menemukan dua subjek yang memenuhi kriteria (satu subjek yang memimpin jalannya tradisi *bapalas bidan* dan satu subjek yang mengetahui seluk beluk tradisi *bapalas bidan*) dan bersedia diwawancara mengenai tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai utara dalam perspektif psikologi budaya dengan teori tindakan beralasan. Hal ini dikarenakan tradisi ini tergolong sangat jarang dilaksanakan saat ini. Bahkan ada banyak orang yang tidak mengetahui adanya tradisi tersebut, khususnya di kalangan anak muda. Berikut tabel mengenai identitas subjek:

Tabel 4.3 Identitas Subjek

Tipe Subjek	Inisial	Umur	Peran	Alamat
Subjek pelaku	K	33 Tahun	Ibu yang melahirkan	Desa Sungai Bnuang
	R	24 Tahun	Ibu yang melahirkan	Desa Sungai Bnuang
Subjek ahli	JR	43 Tahun	Mengetahui seluk beluk tradisi <i>bapalas bidan</i>	Desa Sungai Bnuang
	JB	87 Tahun	Memimpin pelaksanaan tradisi <i>bapalas bidan</i>	Desa Sungai Bnuang

b. Deskripsi Subjek

1) Subjek K

Subjek K merupakan seorang guru di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar) di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan yang berusia 33 Tahun. Subjek memiliki seorang anak perempuan yang lahir pada tahun 2020. Peneliti melakukan wawancara bersama subjek pada hari Rabu, tanggal 12 April 2023.

Saat wawancara dimulai dan sepanjang proses wawancara subjek terlihat antusias dan santai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek yang cukup mendalam dan nada bicara yang tenang. Akan tetapi, di beberapa pertanyaan subjek terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab untuk memahami pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek juga

bersikap terbuka jika ada beberapa hal yang memang tidak diketahui subjek. Subjek menjelaskan berdasarkan pengalaman yang dirasakannya.

2) Subjek R

Subjek R merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 24 tahun. Memiliki seorang anak perempuan berusia sekitar 10 bulan. Saat ini subjek tinggal bersama suaminya di Kabupaten Banjar, namun sering kali pulang ke kampung halamannya di Desa Sungai Binuang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peneliti melakukan wawancara bersama subjek pada hari Rabu, tanggal 19 April 2023.

Subjek R terlihat ekspresif dan sering tertawa. Selama proses wawancara subjek terlihat antusias. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek yang cukup mendalam dan sering tertawa di akhir jawabannya. Kadang-kadang wawancara terhenti sejenak karena anak subjek menangis. Namun wawancara masih bisa dilanjutkan dengan lancar. Saat wawancara berakhir, subjek terlihat terkejut karena takut informasi yang diberikan kurang lengkap dan wawancara yang dilakukan dengan santai.

3) Subjek JR

Subjek JR merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 43 Tahun dan memiliki 2 anak perempuan. Subjek memiliki seorang cucu perempuan. Lahir dan besar di Desa Sungai Binuang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari Rabu, tanggal 19 April 2023.

Selama proses wawancara, Subjek JR terlihat sangat antusias. Ini terbukti dengan jawaban yang diberikan sangat mendalam. Subjek menjelaskan dengan cukup rinci sehingga ada beberapa pertanyaan yang tidak peneliti ajukan sebab telah terjawab dalam pertanyaan sebelumnya.

4) Subjek JB

Subjek JB merupakan mantan dukun beranak yang berusia 87 Tahun. Profesi tersebut telah ditekuni selama 33 Tahun. Namun, seiring dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat (1) tentang Persalinan menegaskan bahwa “Persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan”. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari Sabtu, 03 Juni 2023.

Saat wawancara dengan subjek mengalami kendala komunikasi sebab subjek memiliki gangguan pendengaran. Sehingga tidak semua pertanyaan diajukan oleh peneliti. Namun, informasi yang subjek berikan cukup untuk melengkapi data penelitian.

6. Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi data yang ditemukan peneliti di lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara yang kemudian diolah menjadi bentuk verbatim. Setelah itu diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada tujuan penelitian ini yaitu manfaat tradisi *bapalas bidan*, dampak psikologis tradisi *bapalas bidan* dan proses tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah pada subbagian berikutnya.

a. Manfaat tradisi *bapalas bidan*

Dalam menjalani kehidupan, seseorang tentu mengalami banyak hal yang kemudian menjadi pembelajaran atau pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman tersebut terjadi bermula saat lahir sampai meninggal dunia. Meskipun ada beberapa pengalaman yang kemudian terlupakan dengan berbagai sebab.

Bagi seorang perempuan yang telah melahirkan, di Desa Sungai Binuang Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah menjadi kebiasaan untuk melaksanakan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar*. Seperti yang dikatakan oleh subjek K dan subjek R bahwa tradisi ini seperti sebuah keharusan bagi setiap perempuan yang telah melahirkan di desa tersebut.

“Bukan wajib sih, cuman kaya disuruhkan yang tuha-tuhanya kaitu nah..... Jadi biasanya digawi haja pang tarus batapung tawar nih” (S1.W1.B75-B81)

“Ih wajib, disini sakampungan kada keluarga ja, sakampungan kami kaitu” (S2.W1.B119-B121)

Seperti tradisi-tradisi yang lainnya, tradisi ini juga memiliki manfaat bagi orang yang melakukannya. Dalam tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, poin utamanya terletak pada kegiatan pijat. Seperti yang dikatakan oleh subjek K bahwa setelah melahirkan badannya terasa sakit. Subjek R menambahkan bahwa badannya pernah tidak dapat digerakkan secara maksimal. Sehingga dengan adanya kegiatan pijat ini dapat membuat badan terasa lebih nyaman. Hal tersebut selaras dengan pernyataan subjek JR.

“...kan habis melahirkan nih kan badan kita tuh rasanya sakit lo... Habis berjuang melahirkan nah...” (S1.W1.B90-B112)

“...Aku samalam kam sawat kada tapi kawa bagarak nih tangan nih imbah melahirkan tuh...” (S2.W1.B55-B60)

“Parasaannya tuh tanyaman awak, soalnya kan diurut, jadi nyaman awak, asalnya sakitan jadi takurang sakitan, awak tuh kaya lebih enteng, ringan kaitu, tanyaman ai awak” (S2.W2.B64-B68)

Subjek K menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini membuat dirinya bisa bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sebab di desa tempat dia tinggal, masyarakat memiliki keyakinan bahwa seseorang yang melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari setelah melahirkan. Hal ini berguna untuk menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

“...kawa silaturahmi lawan ibu-ibu. Biasanya kan orang habis melahirkan nih 40 hari klo leh mun adat disini tuh kada kaluar” (S1.W1.B174-B196)

Subjek JB menambahkan bahwa dia memberikan air khusus saat melakukan *palas bidan/tapung tawar*. Air ini berguna untuk memperlancar ASI dan mempercepat berhentinya nifas.

“Barii banyu tuju banyu mauk... Hiih, dibacaakan yang ai banyunya tuh...” (S4.W1.B205-B214)

“Sikap tiis, sampai wahini yang ai inya imbah baranak 2 tahun dah inya kada men, barasih” (S4.W1.B222-B225)

b. Dampak psikologis dalam tradisi *bapalas bidan*

Subjek R mengatakan saat tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* berlangsung suasana ramai karena ada banyak orang, dia juga merasa terharu dan tenang. Hal ini dikarena dahulu dia hanya dapat menyaksikan tradisi ini dan

sekarang dia dapat terlibat langsung dalam tradisi yang ada sejak dahulu. Ditambahkan oleh subjek K yang menyatakan bahwa dia senang karena dapat bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

“Pengalaman ku tuh asa kaya ada raminya asa kaya ada tenangnya, tenang kaya hem kaya umpat apatuh tradisi lagi bahari, sakalinya marasa akan jua, rajin malihat urang ja... nah sakalinya saurang jua marasa akan batapung tawar, ya saurang tuh diurut, batutungkal, manjulung piduduk ka bidan, jadi rasanya tuh kaya senang ai jua, kawa umpat manjalanakan tradisi lagi bahari” (S2.W2.B10-B19)

“...setelah batapung tawar tuh tambah senang... kawa silaturahmi lawan ibu-ibu. Biasanya kan orang habis melahirkan nih 40 hari klo leh mun adat disini tuh kada kaluar” (S1.W1.B174-B196)

c. Proses tradisi *bapalas bidan*

Tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki poin penting yang terletak pada kegiatan pijat. Dilakukan pada hari ketiga setelah melahirkan. Sebelum tradisi dilaksanakan, subjek R dan subjek K menyebutkan bahwa harus memberitahu dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Subjek K mengatakan tahapan dan tradisi ini meliputi kegiatan pijat, *batutungkal*, doa dan makan bersama para tamu undangan yang berhadir. Keseluruhan tahapan ini dipimpin oleh dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Proses pijat biasanya berlangsung selama 1 jam, tergantung yang memijat.

“Wahini imbah baranak sakali baurut, bahari imbah baranak di urut, 3 hari diurut, 7 hari diurut, salawi diurut. Arwah niniku tuh 40 hari maurut urang jua, banyambungakan urat” (S4.W1.B217-B221)

“...Inya beurut pang kunci utamanya batapung tawar tuh, beurut” (S2.W1.-B171-B181)

“...jadi pamulaan mandatangi bidan dulu, laporan... Datang dulu ke bidan anu bapadah ‘kena hari anu kawalah batapung tawar’ kaitu ‘ih kawa a, jam barapa’ jar...” (S2.W1.B232-B65)

“Oh, biasanya leh batapung tawar tu kan memanggil nang apa sih, dukun beranak kah, dukun beranak nang urang bahari?... sidin tuh maurut, pijit yang ibu-ibu hamil yang habis melahirkan tadi... Jadi sidin tuh kaya manunungkali, kaya membacaakan doanya, iya nang tadi batapung tawar tadi, iya itu, iya yang nini-nini bidan tuh yang memimpinnya” (S1.W1.B90-B112)

Bahan-bahan yang diperlukan untuk *batutungkal* meliputi air, wewangian yang dapat ditemukan di pasar. Sedangkan alat yang digunakan berupa daun pisang. *Batutungkal* dilakukan oleh bidan kepada ibu dan bayinya dengan membubuhkan wewangian di bagian ubun-ubun dan bahu sebelah kanan dan kiri. Subjek JR juga menjelaskan hal serupa. Untuk tahan ketiga yaitu doa, subjek JR menyebutkan bahwa doa yang dibaca adalah doa selamat.

“*Tutungkal* tuh yang daun.. yang anunya.. yang pegangan tutungkalnya tuh dari daun pisang habis tuh yang caca-cacapannya pang leh urang menyambat... Inggih banyunya tuh kambang nang nukar di pasar... Habis tuh ada jua kalo pewanginya orang bajual, nukar di pasar, nang harumnya tuh, dibanyui di aduk... Di campur, iya ai lagi, ditutungkali ai lagi di sini (menunjuk atas kepala dan bahu kanan dan kiri)” (S1.W1.B433-B447)

“doa selamat... kada, doa selamat tu pang...” (S3.W1.B8-B18)

Terakhir makan bersama. Subjek K menyebutkan bahwa tidak ada ketentuan khusus mengenai makanan yang disajikan, semuanya tergantung pihak yang melaksanakan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar*. Namun biasanya makanan yang disajikan berupa kue. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh subjek JR.

“Persiapannya tuh amun ulun kemarin tu leh, kami mamasan wadai... Wadainya tuh tasarah haja... Biasanya terserah aja pang makanannya tuh

apa. Kada tentu pang... Inggih semampunya. Tergantung apa, budget masing-masing.” (S1.W1.B382-B412)

Dalam prosesnya, juga diperlukan menyiapkan *piduduk*. *Piduduk* ini berisi gula merah, beras dan kelapa. Untuk jumlahnya atau takarannya juga tidak disebutkan, ketiga subjek (K, R dan JR) menyebutkan bahwa hal ini menyesuaikan dengan keadaan ekonomi masing-masing. *Piduduk* tersebut diserahkan kepada dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat dan bidan yang membantu proses melahirkan. Selain *piduduk* juga menyiapkan uang. Kedua hal ini bertujuan untuk mengucapkan rasa terima kasih.

“Ih, kami babarang ja. Cuman piduduk tuh narai harus langkap. Misalnya isinya baras, nyiur, gula... Nyiur, baras, gula habang, kaitu ai... Eh semampu kita” (S2.W1.B85-B112)

“Cuma nang inya pakakas dapurnya tuh tasarah, Cuma nang iyanya nang wajib ada tuh iya gula nyiur lawan baras tuh. Nang tiga macam tuh nang kada kawa kada...Nyiur baigi, baigi, nang bakuyak Cuma maksudnya kada bakupas. Nyiur yang masih bakulit tuh’ (S3.W1.B220-B230)

“Hih, lawan duit jua...Barang haja...Ih sakahandak kita ai, bibisa ai lagi mangingira saapa nang patut hen, sidin sudah manulungi kita pang” (S3.W2.B57-B81)

Tabel 4.4 Rangkuman data hasil penelitian

Tema	Uraian			
	Subjek K	Subjek R	Subjek JR	Subjek JB
Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badan terasa lebih nyaman 2. Ajang silaturahmi 	Badan terasa lebih nyaman	Badan lebih nyaman	Memperlan car ASI dan mempercepat berhentinya nifas
Dampak psikologis	Senang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terharu 2. Tenang 	-	-
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahapan dalam tradisi <i>bapalas bidan/batapung tawar</i> yaitu pijat, <i>batutungkal</i>, doa dan makan bersama 2. Bahan <i>batutungkal</i> yaitu wewangian, air dan daun pisang 3. Sajian makanan biasanya berupa kue 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pijat merupakan poin utama dalam tradisi <i>bapalas bidan/batapung tawar</i> 2. Sebelum melakukan tradisi, harus memberitahu orang yang akan memimpin jalannya tradisi 3. <i>Piduduk</i> berisi beras, gula merah dan kelapa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa yang dibacakan adalah doa selamat 2. <i>Piduduk</i> berisi gula merah, beras dan kelapa (itu adalah isian yang wajib) 3. Siapkan juga uang 	Dilakukan pada hari ketiga setelah melahirkan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Di bagian ini memuat pembahasan dari hasil temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan telah disajikan dalam verbatim dalam subbagian sebelumnya. Pembahasan ini berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Manfaat Tradisi *Bapalas Bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan

Tradisi *bapalas bidan* merupakan tradisi turun temurun yang masih ada hingga sekarang. Tradisi ini tidak hanya ada dalam masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Melainkan juga terdapat dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai dan suku Dayak Lawangan di Kalimantan Tengah. Namun, ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk penyebutan tradisi *bapalas bidan*, seperti: *batapung tawar* (dalam penelitian Harisuddin, 2021), *salamatan* dan *bakibas* (dalam penelitian Fauziah, dkk 2021) serta *balian palas bidan* (penelitian Tardi Edung, 2019). Tetapi, ada yang mengatakan bahwa *batapung tawar* merupakan salah satu tahapan dalam tradisi *bapalas bidan* (dalam penelitian Resviya, 2020). Meskipun demikian, terdapat latar belakang dan tujuan yang sama yaitu dilakukan setelah melahirkan yang mana merupakan salah satu ritual pasca melahirkan dan dilakukan untuk mengharapkan keselamatan dan keberuntungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa semua subjek menggunakan istilah *batapung tawar* dalam tradisi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harisuddin pada tahun 2021¹

¹Ahmad Harisuddin, "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia," *Dinamika Ilmu* 21, no. 1 (2021): 81–100.

disebutkan bahwa masyarakat Desa Jambu Hulu Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan masyarakat Desa Taniran Kubah Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan menggunakan istilah *batapung tawar*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sebagian suku Banjar tidak lagi menggunakan istilah *bapalas* karena kata tersebut memiliki konotasi yang agak negatif dalam pandangan ajaran agama Islam terkait najis darah. Kata *palas* berasal dari bahasa kuno masyarakat Kalimantan dan masih banyak digunakan oleh masyarakat Dayak di suku Kendawangan, suku Ngaju dan masyarakat adat di pegunungan Meratus yang memiliki arti ‘mengolesi sesuatu dengan darah’. Selain itu, juga memiliki arti ‘penyucian dengan cara melumuri darah hewan’ dalam masyarakat Halong Dayak/Dayak Halong/Dayak Dusun Balangan.² Sehingga mereka menggantinya dengan istilah *batapung tawar* yang dahulu diadopsi dari budaya Melayu. Beberapa orang melafalkannya dengan kata ‘*batampung tawar*’.

Yang menjadi poin penting pada tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kegiatan pijat. Berbeda dengan *bapalas bidan* di Desa Dalam pagar, Desa Anduhum dan Desa Rangas yang mana tidak terdapat kegiatan pijat melainkan *baayun* (mengayun bayi). Hal ini sejalan dengan penelitian lain (penelitian Harisuddin (2021), Resviya (2020), Edung (2019) dan Fauziah, dkk (2021)). Di sini terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bidang kebudayaan ini merupakan sesuatu yang bisa saja terjadi karena terjadinya difusi kebudayaan. Seperti dalam

²Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi* (Yogyakarta: Ombak, 2017).

tradisi ‘*baayun anak*’ dalam penelitian Emawati pada tahun 2016³ dan penelitian Pratama dkk pada tahun 2022⁴ yang juga mengalami difusi kebudayaan.

Kegiatan pijatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Subjek K dan subjek R mengatakan bahwa badan mereka terasa sakit setelah melahirkan. Namun setelah dipijat badan terasa lebih segar dan nyaman. Mereka juga mengatakan bahwa tradisi ini menjadi tempat silaturahmi bagi ibu yang melahirkan dengan para tetangga sekitar dan keluarga. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa orang yang baru melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari setelah melahirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk pada tahun 2017⁵ yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat suku Banjar terdapat pantangan yang tidak memperbolehkan ibu yang telah melahirkan keluar selama 40 hari. Dalam penelitian juga disebutkan bahwa setelah melahirkan melakukan pijat merupakan sesuatu yang dianggap harus dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi ibu yang telah melahirkan.

2. Dampak Psikologis Tradisi *Bapalas Bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan

Setiap tradisi tentu memiliki makna, fungsi dan dampak pada orang yang menjalankannya. Begitu juga dengan tradisi *bapalas bidan*. Dalam penelitian ini peneliti menggali dampak psikologis yang seperti apa yang muncul pada subjek

³Emawati Emawati, “Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya,” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 158–79.

⁴Haria Nanda Pratama, Nadra Akbar Manalu, dan Abdul Rozak, “DifusiI Kebudayaan pada Kesenian Tulo-Tulo di Kota Sabang,” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (2022): 546–53.

⁵Lia Susvita Sari, Husaini Husaini, dan Bahrul Ilmi, “Kajian Budaya dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil dan Ibu Nifas,” *Jurnal Berkala Kesehatan* 1, no. 2 (2017): 78–87.

dalam tradisi *bapalas bidan*. Dampak psikologis yang muncul dalam tradisi *bapalas bidan* berupa perasaan terharu dan tenang karena dapat melakukan tradisi leluhur seperti yang dikatakan oleh subjek R yang mana dia juga menyebutkan ada perasaan terharu saat proses tradisi berlangsung karena dulunya dia hanya melihat orang lain melakukan tradisi *bapalas bidan* dan sekarang dia bisa berada di posisi orang tersebut.

Subjek K menyebutkan bahwa dia merasa senang. Hal ini dikarenakan dia dapat bertemu dan berinteraksi dengan tetangga sebab ibu yang telah melahirkan tidak diperbolehkan keluar rumah sehingga hal tersebut membatasi interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat perasaan tenang karena badan yang awalnya sakit menjadi lebih nyaman dan enak.

3. Proses Tradisi *Bapalas Bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan

Tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilakukan hari ketiga setelah melahirkan. Tradisi ini dihadiri oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat, bidan yang membantu proses melahirkan, keluarga dan tetangga serta bayi dan ibunya. Dalam prosesnya, tradisi *bapalas bidan* memiliki 4 tahapan. Pertama, kegiatan pijat. kegiatan ini dilakukan oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat dengan waktu yang tidak ditentukan, biasanya sekitar 1 jam. Kedua, *batutungkal*. *Batutungkal* adalah kegiatan membubuhi wewangian pada tubuh bagian ubun-ubun dan bahu bagian kanan-kiri. Wewangian ini berisi air dan minyak wangi yang dapat ditemukan di pasar. Sedangkan alat untuk membubuhkannya berasal dari daun pisang yang diikat. Ketiga, doa. Doa yang

dibacakan yaitu doa selamat dan dibacakan oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat. keempat, makan bersama. Tidak ada ketentuan makanan apa yang harus disajikan namun biasanya berupa kue. Hal ini tergantung dengan kesanggupan ekonomi masing-masing keluarga. Selain itu, pihak-pihak yang berhadir (tamu seperti tetangga) jumlahnya tergantung dengan keinginan orang mengadakan tradisi. Selain itu, juga disediakan *piduduk*. *Piduduk* berisi beras, gula merah dan kelapa beserta bumbu-bumbu untuk memasak kecuali terasi. Namun, yang harus ada dalam *piduduk* yaitu beras, gula merah dan kelapa. Takaran jumlah *piduduk* juga tidak memiliki ketentuan yang pasti, disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing. *Piduduk* akan diberikan pada bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat dan bidan yang membantu proses melahirkan dengan tujuan untuk mengucapkan terima kasih. Selain *piduduk*, juga diberikan uang.

Dalam penelitian Fauziah, dkk pada tahun 2021 juga disebutkan bahwa tradisi *batapung tawar/bapalas bidan* adalah acara *menunungkali* bayi yang baru lahir. Namun, ditambah dengan diiringi pembacaan doa-doa dan selawat nabi. Biasanya acara ini dilakukan sekaligus dengan aqiqah (pemberian nama bayi). Untuk isi dalam *piduduk* sama seperti yang ditemukan peneliti, namun di sini ditambah dengan garam. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Harisuddin pada tahun 2021 terkait *piduduk* dan *batutungkal*.

Tradisi ini dilakukan selain karena merupakan warisan leluhur, juga karena setelah melahirkan badan akan terasa sakit. Hal ini tidak hanya pada orang yang melahirkan, namun juga berlaku pada orang yang membantu proses melahirkan. Oleh sebab itu, dalam tahapan *batutungkal*, yang *ditutungkali* bukan hanya bayi dan

ibunya melainkan juga bidan dan orang-orang yang terlibat. Kalimat serupa juga dijelaskan oleh Harisuddin dalam penelitiannya tahun 2021⁶ dikatakan bahwa seolah-olah ada kekuatan magis yang menjebaknya sehingga sekujur tubuh terasa sakit. Dijelaskan bahwa ini berkaitan dengan asal usul keahlian bidan kampung/dukun beranak yang didapat turun temurun. Seperti yang peneliti temukan saat turun lapangan, bahwa keahlian bidan kampung/dukun beranak diperoleh dari orang tua.

4. Aspek-aspek dalam Teori Tindakan Beralasan

Teori tindakan beralasan merupakan sebuah teori yang menghubungkan antara keyakinan, sikap, niat/kehendak dan perilaku. Teori ini dikembangkan oleh Fishben dan Ajzen dengan 7 aspek, yaitu: keyakinan terhadap perilaku (*behaviour belief*), keyakinan terhadap norma (*normative belief*), sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma masyarakat (*importance norms*), norma subjektif (*subjective norms*), niat terhadap perilaku (*behavioural intention*) dan perilaku (*behaviour*).⁷ Seluruh aspek-aspek ini memiliki keterkaitan hingga kemudian menghasilkan sebuah perilaku tertentu seperti yang dimuat dalam BAB II bagian bagan 2.1 konsep teori tindakan beralasan.

Dalam keterkaitannya, aspek keyakinan terhadap perilaku (*behaviour belief*) memengaruhi aspek sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*). Hal ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu

⁶Harisuddin, "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia."

⁷Yzer, "Reasoned Action Theory."

dengan mempertimbangkan untung-rugi yang mana ini adalah sifat naluri manusia atau dampak yang mungkin akan terjadi pada dirinya jika berperilaku tertentu. Di sini akan muncul sikap menerima/menolak atau setuju/tidak setuju terhadap sebuah perilaku.

Selanjutnya, aspek keyakinan terhadap norma (*normative belief*) memengaruhi aspek norma subjektif (*subjective norms*). Hal ini mengarah pada keyakinan seseorang tentang bagaimana pendapat orang-orang yang dia dianggap penting. Apakah orang-orang tersebut menginginkan dia melakukan perilaku tertentu atau tidak. Norma subjektif adalah norma atau persepsi individu sebagai hasil dari tekanan sosial (keyakinan orang lain/keluarga) yang akan memengaruhi niat. Secara sederhana aspek ini membahas tentang pendapat orang di sekitar yang memengaruhi pikiran seseorang. Hal ini juga terkait norma-norma yang berlaku di masyarakat atau norma yang berlaku dalam keluarga. Norma di sini tidak selalu tentang norma budaya atau adat, bisa saja pendapat dari lingkungan sekitar akan sebuah perilaku tertentu.

Dari hal dua hal di atas akan terbentuk sebuah niat/kehendak, yang mana merupakan aspek niat terhadap perilaku (*behavioural intention*). Seseorang yang memiliki niat/kehendak untuk berperilaku tertentu akan mempunyai motivasi untuk melakukan berbagai tingkah laku agar dapat berperilaku seperti apa yang dia niatkan atau kehendaki. Dari sinilah munculnya sebuah perilaku (aspek terakhir yaitu perilaku/*beaviour*). Sedangkan aspek keempat yaitu norma masyarakat (*importance norms*) termasuk pada bagian saat aspek keyakinan terhadap norma (*normative*

belief) memengaruhi aspek norma subjektif (*subjective norms*). Sebab dalam norma subjektif terdapat norma masyarakat.

Pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh subjek (K, R, JR dan JB) menerima akan perilaku atau tradisi *bapalas bidan* yang ada di desa mereka. Subjek K menjelaskan bahwa dia menerima atau setuju dengan adanya tradisi *bapalas bidan* sebab tradisi tersebut sudah ada dari zaman dahulu dan tidak memiliki unsur-unsur yang melanggar syari'at agama islam. Selain itu juga disebutkan bahwa dia melihat orang-orang disekitarnya melakukan tradisi tersebut. Jika tidak dilakukan akan dipertanyakan oleh atau masyarakat di desa tempat dia tinggal. Dia merasa tradisi ini tidak ada ruginya jika dilakukan sehingga dia setuju untuk melakukannya. Subjek R juga mengatakan hal yang serupa, menyebutkan jika proses melahirkan dilakukan secara operasi maka tidak masalah jika tidak melakukan tradisi *bapalas bidan*, masyarakat memakluminya. Subjek R menerima adanya tradisi *bapalas bidan* juga karena dalam tradisi ini terdapat proses pijat yang dapat membuat badan terasa lebih nyaman. Selain itu, sejak masih remaja (sebelum menikah) subjek R memang sering dipijat untuk menghilangkan rasa pegal pada badannya. Subjek JR menjelaskan bahwa dia menerima atau setuju dengan adanya tradisi ini sebab tidak ada ruginya. Justru akan mendapatkan keuntungan, sebab setelah dipijat badan akan terasa lebih nyaman. Ketiga subjek (K, R dan JR) juga mengatakan bahwa dengan melakukan tradisi ini, mereka dapat bertemu dengan orang-orang di sekitar atau tetangga mereka. Sebab di desa tempat mereka tinggal masyarakat berkeyakinan bahwa pasca melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari.

Adanya penerimaan yang dilakukan oleh seluruh subjek pada tradisi *bapalas bidan* juga disebutkan oleh subjek-subjek saat wawancara. Subjek K dan R mengatakan bahwa orang tua (khususnya ibu) mereka meminta mereka untuk melakukan tradisi ini. Subjek K menjelaskan seandainya dia tidak melakukannya mungkin orang tuanya yang akan melakukannya untuk dia. Subjek R menjelaskan hal serupa namun ada sedikit perbedaan. Di mana dia mengatakan bahwa tradisi ini ditekankan untuk dilakukan apalagi memiliki tetua (orang yang lebih tua) di rumah. Seperti di rumah subjek R, yang mana ada neneknya yang juga menekankan untuk melakukan tradisi *bapalas bidan*. Subjek JR juga menyebutkan bahwa orang tua beliau yang meminta untuk melakukannya dan semua orang di tempat tinggal beliau seperti itu. Hal ini berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap norma (*normative belief*), norma masyarakat (*importance norms*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Yang mana subjek K, R dan JR memiliki orang yang dianggap penting (orang tua dan keluarga) yang menginginkan mereka untuk melakukan tradisi *bapalas bidan*. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang juga selalu melakukan tradisi ini menjadi salah satu yang memengaruhi persepsi mereka terhadap tradisi *bapalas bidan*.

Dengan mempertimbangkan untung-rugi (terkait tidak adanya tahapan dalam proses tradisi *bapalas bidan* yang melanggar syari'at, dapat bertemu dengan orang-orang dan badan akan terasa lebih nyaman), dampak yang akan diperoleh dan dorongan dari orang-orang di sekitar sehingga kemudian mereka memiliki niat/kehendak untuk melakukan tradisi *bapalas bidan*. Kemudian dengan adanya kehendak tersebut maka dipersiapkan seluruh keperluan dalam tradisi *bapalas*

bidan seperti orang yang memimpin jalannya tradisi ini, makanan, uang, waktu, tempat dan *piduduk*. Setelah itu subjek bisa melakukan tradisi *bapalas bidan* seperti kehendak mereka. Dijelaskan bahwa pada saat tradisi *bapalas bidan* dilakukan oleh subjek K dan subjek JR, prosesi tradisi ini dipimpin oleh subjek JB yang mana saat itu merupakan seorang dukun beranak.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketujuh aspek dalam teori tindakan beralasan ini memiliki keterkaitan seperti sebuah laur. Sehingga sulit disimpulkan aspek mana yang memiliki pengaruh lebih besar. Namun, jika melihat dari keseluruhan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari ketujuh aspek dalam teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Fishben dan Ajzen, aspek yang memiliki pengaruh paling dominan adalah aspek keyakinan terhadap perilaku (*behaviour belief*) dan aspek norma subjektif (*subjective norms*). Sebab kedua aspek tersebut sering muncul dalam jawaban-jawaban yang diberikan subjek saat wawancara.

5. Tradisi *Bapalas Bidan* dalam Teori Tindakan Beralasan

Tradisi *bapalas bidan* adalah kegiatan pemberkatan oleh bidan pada bayi dan ibunya. Selain itu, juga merupakan bentuk rasa syukur dari ibu yang baru melahirkan (atau keluarga) bahwa telah melahirkan dengan selamat dan bayi yang dilahirkan sehat dan tidak cacat.⁸ Tradisi ini didasarkan pada keyakinan yang konon katanya jika tidak dilakukan maka menyebabkan bayi akan sakit-sakitan.⁹

⁸kemendikbud, "Warisan Budaya Takbenda| Bapalas Bidan," diakses 25 Agustus 2022, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5736>.

⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 1 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka bayinya tetap anak bidan. Karena bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilakukannya tradisi *bapalas bidan*.¹⁰ Namun, keyakinan yang semacam itu tidak terdapat di Desa Sungai Binuang Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam masyarakat mereka jika ada seseorang yang tidak melakukan tradisi ini tanpa alasan yang jelas (seperti proses melahirkan dengan cara operasi atau sejenisnya) maka akan dianggap aneh oleh masyarakat. Bahkan bisa digunjing oleh masyarakat sekitar (seperti yang dijelaskan oleh subjek K).

Dari hasil wawancara dengan subjek JR diketahui bahwa dalam melakukan tradisi *bapalas bidan* diperlukan persiapan berbulan-bulan untuk mengadakan acara ini. Karena bahan dalam perlengkapan *piduduk* (persembahan/bingkisan untuk bidan/orang yang memimpin acara) dipersiap sejak hamil 7 bulan.

Diketahui bahwa Subjek K dan subjek R melakukan tradisi ini dikarenakan 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa pendapat mereka mengenai tradisi *bapalas bidan* yang tidak melanggar/menyalahi aturan/syari'at agama yang mereka anut dan terdapat perasaan ingin melakukan tradisi yang dulunya hanya bisa melihat saja tanpa ikut terlibat di dalamnya. Sedangkan faktor internal seperti: perintah orang tua dan dilakukan oleh seluruh masyarakat. Selain itu, mereka mengetahui (dari pengalaman orang lain) bahwa dalam tradisi ini terdapat proses pijat dalam tahapannya yang dapat membuat badan terasa lebih

¹⁰Hardiyanti Rahmah, "Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Batapung Tawar dalam Acara Kelahiran Anak Adat Banjar," *ISoLEC Proceedings* 5, no. 1 (2021): 247–50.

nyaman dan segar. Kedua hal tersebut berkaitan dengan teori tindakan beralasan pada aspek keyakinan terhadap perilaku (*behaviour belief*) dan aspek keyakinan terhadap norma (*normative belief*).

Keyakinan terhadap perilaku merupakan keyakinan seseorang akan sebuah perilaku dengan mempertimbangkan untung-rugi dan dampak dari perilaku tersebut. Aspek keyakinan terhadap perilaku memengaruhi sikap terhadap perilaku, yang mana sikap di sini ialah sikap setuju-tidak setuju atau menolak-tidak menolak akan sebuah perilaku. Dalam kasus ini, subjek memiliki keyakinan bahwa tradisi *bapalas bidan* tidak melanggar/menyalahi aturan/syari'at agama yang dianut dan mereka mengetahui bahwa setelah melakukan tradisi ini badan akan terasa lebih nyaman dan segar. Selain itu, jika mereka tidak melakukannya tanpa alasan yang benar menurut masyarakat setempat (seperti proses melahirkan dengan cara operasin atau semacamnya) maka akan mendapat pertanyaan-pertanyaan tentang 'kenapa tidak melakukan tradisi *bapalas bidan*?' atau dianggap aneh oleh masyarakat sekitar. Sehingga dengan keyakinan tersebut muncul sikap setuju/menerima akan sebuah perilaku yang dalam penelitian ini berupa melakukan tradisi *bapalas bidan*.

Sedangkan keyakinan terhadap norma merupakan keyakinan seseorang tentang pendapat orang-orang yang dianggap penting dan apakah orang-orang yang dianggap penting itu menginginkan dia untuk melakukan sebuah perilaku tertentu. Aspek ini memengaruhi aspek norma subjektif (*subjective norms*) yang merupakan persepsi individu sebagai hasil dari tekanan sosial (kepercayaan orang lain) yang memengaruhi pendapatnya. Norma subjektif tidak selalu tentang sosial-budaya.

Melainkan juga mencakup norma-norma yang berlaku di masyarakat atau pendapat dari lingkungan sekitar yang kemudian menjadi tolak ukur akan sebuah perilaku. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa subjek mendapat motivasi dari orang tuanya untuk melakukan tradisi *bapalas bidan*. Subjek juga mengetahui bahwa seluruh masyarakat di desa tersebut melakukan tradisi ini.

Berdasarkan hal tersebut muncul niat atau kehendak subjek akan perilaku yang dalam penelitian ini berupa melakukan tradisi *bapalas bidan*. Seseorang yang berkeinginan untuk berperilaku tertentu akan mempunyai dorongan untuk melakukan berbagai tingkah laku agar dapat berperilaku seperti yang diinginkannya.¹¹ Upaya yang dilakukan subjek agar dapat melakukan tradisi ini yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dalam tradisi *bapalas bidan* seperti menyiapkan *piduduk*, bahan untuk *batutungkal*, sajian makanan, uang, mengundang tamu dan orang yang akan memimpin jalannya proses tradisi *bapalas bidan*, waktu dan tempat berlangsungnya tradisi ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dan diusahakan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan keterampilan dan pengalaman dalam melakukan wawancara dengan subjek

¹¹Robbi Rodliyya Zahro dan Sunan Fanani, "Analisis Theory of Planned Behaviour dan Pengetahuan Terhadap Niat Berinfaq Jamaah Majelis Taklim Kecamatan Sukomanunggal Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 6 (2019): 1209–27.

2. Peneliti tidak dapat melakukan observasi sebab tradisi *bapalas bidan* subjek K dan subjek R dilakukan sebelum peneliti melakukan pengambilan data penelitian.
3. Peneliti merasa tidak maksimal dalam menggali informasi terhadap subjek JB dikarenakan subjek memiliki gangguan pendengaran dan memerlukan istirahat yang cukup untuk kesehatannya.
4. Keterbatasan referensi terkait tradisi *bapalas bidan*
5. Dikarenakan subjek subjek ahli yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua orang sehingga belum bisa menggali dengan sangat mendalam mengenai proses dan latar belakang tradisi *bapalas bidan*.